

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT. menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama di samping al-Hadis dalam ilmu pendidikan Islam. Setiap muslim yang mempelajari, memahami dan harus menerapkan kandungan Al-Qur'an sebagai dasar yang pokok dalam kehidupan sehari-hari. Semua aspek kehidupan manusia terdapat di dalam Al-Qur'an, maka umat Islam menjadikan Al-Qur'an merupakan landasan dan pedoman hidup mereka dalam menjalani kehidupan.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang diberikan kepada Rasulullah SAW. sebagai mukjizat yang dapat memberikan petunjuk kepada manusia dan seluruh alam semesta ini. Sehingga kehidupan manusia di dunia memiliki aturan dan hukum-*Nya* yang harus dipatuhi agar mendapatkan kebahagiaan sebelum akhirat.

Tidak diragukan lagi, bahwa Al-Qur'an membimbing manusia kepada petunjuk yang benar. Manusia telah dibekali kemampuan untuk dapat menerima pesan-pesan Allah yang bersumber dan terdapat di dalam Al-Qur'an melalui akal serta hati nurani. Setiap yang ada di dalam Al-Qur'an adalah petunjuk yang kebenarannya mutlak.¹ Al-Qur'an pula yang memperingatkan manusia untuk tidak mengabaikan ajaran yang tertulis di dalamnya, agar tidak tersesat dan

¹ Muslim, *Shahīh Muslim*, jilid 1, (Lebanon: Dâr al-Fikr Bairût, n.d.), nomor hadis 789, 350.

menyimpang dari jalan kebenaran. Al-Qur'an pasti akan membawa manusia kepada jalan yang paling mulia dalam mengarungi kehidupan.

Pada masa sekarang ini, umat Islam sudah mulai menyadari akan pentingnya sebuah pendidikan khususnya pendidikan agama. Pendidikan merupakan aspek universal yang selalu dan harus ada terlebih pendidikan agama Islam dalam kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai umat Islam yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an, maka merupakan sebuah kewajiban bagi mereka untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an jika menginginkan kejayaan dan kebahagiaan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diharapkan mampu menjadi pembimbing dan pedoman dalam mengarungi bahtera kehidupan. Di dalam Al-Qur'an mengandung ilmu dunia dan akhirat, terkandung nilai dan konsep pemecahan berbagai masalah yang dihadapi manusia, baik masalah keagamaan maupun masalah sosial kemasyarakatan. Namun dalam kenyataannya, tingkat kegagalan prestasi anak dalam pendidikan agama Islam masih tinggi dan banyak pula diantara umat Islam yang belum mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan masyarakat saat ini hanya sekedar mampu membaca Al-Qur'an, itupun masih banyak yang tidak pandai membaca dengan baik, apalagi untuk mendalami maksud daripada bacaan Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an adalah suatu ibadah yang mulia karena membaca langsung perkataan Allah SWT., bahkan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi ibadah, tetapi juga menjadi penyembuh, penawar sekaligus obat bagi orang yang

gelisah jiwanya, serta menjadi rahmat bagi orang yang beriman sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Isrâ'/17: 82 berikut:²

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا (٨٢)

Selain itu materi pendidikan agama Islam dalam Al-Qur'an adalah materi yang paling agung diantara sekian banyak materi pembelajaran lainnya. Mengajarkan Al-Qur'an adalah hal yang utama dan terbaik diajarkan pada anak dalam kurikulum pendidikan Islam.³ Betapa agungnya manusia yang mau mempelajari dan mengajarkannya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW..⁴

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Dengan demikian ayat Al-Qur'an maupun al-Hadis yang memberikan keterangan begitu besar dan sangat mulia bagi orang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an, apalagi berkenan mengajarkan kepada anak-anak, baik anak secara biologis maupun anak didik di madrasah, pondok pesantren, atau di mana pun. Karena belajar mengajar tidak terikat dengan waktu dan tempat, seperti yang diajarkan Nabi bahwa carilah ilmu dari ayunan (waktu kecil) sampai di ruang lahat (mati).⁵ Kemudian tidak ada suatu kebahagiaan bagi orang Islam, melainkan dapat membaca, mengajarkan serta memahami isi kandungan Al-Qur'an. Sejarah menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. mendapatkan dan menunjukkan Al-Qur'an melalui pengulangan. Setelah satu ayat/surah didapatnya,

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (2003), 437.

³ Ahmad Hatta, dkk., *The Great Quran: Referensi Terlengkap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (32 in 1)*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2012), 163.

⁴ Ahmad Ibn Ismail Abu Ismail Abu 'Abdillâh Al-Bukhârî, *Al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûrî Rasûlillâh SAW. wa Sunanihi wa Ayyâmih Sahîh Bukhârî*, pen-tahqiq Muhammad Zuhair Ibn Nashir al-Nashir, (Dâr al-najât: 1422 H), Cet Ke-1, Juz 6, 192.

⁵ Muhammad Ulil Albab Arwani, *Kitab Tajwid*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019), 52.

ia segera menyimpannya dan segera memerintahkan kepada para sahabatnya serta menasehati mereka untuk mengingatnya juga.⁶ Setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad SAW. menganjurkan dan memerintahkan para sahabat untuk menghafal dan ada pula yang menuliskannya. Al-Qur'an menjadi terpelihara dengan cara hafalan dan tulisan para ahli. Meskipun Allah SWT. telah menjamin tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an, saat ini usaha-usaha untuk menghafal Al-Qur'an terus berlanjut. Hal ini merupakan upaya untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an. Jaminan Allah SWT. tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an tersebut terdapat pada Q.S. al-Hijr/15: 9:⁷

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Menurut Sa'dullah sebagaimana dikutip dari buku *Quantum Tahfiz* karya Fauzan Yahya al-Hafiz, menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat keseluruhan dari semua materi ayat seperti waqaf, nomor, arti dan segala rincian-rinciannya haruslah diingat dengan sempurna. Maka, seluruh proses harus dilakukan dengan tepat dan cepat dalam mengingat bagian-bagian pada permulaan sampai akhir ayat. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah upaya seorang dalam memelihara, menjaga, dan melindungi Al-Qur'an dari lupa terhadap ayat yang telah diingat.

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang menghafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2008), 40.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (2003), 262.

terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur'an.⁸ Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an (*Tahfizh al-Qur'ân*) menjadi bagian penting dalam Islam. Kegiatan menghafal Al-Qur'an sebenarnya sudah dimulai sejak Al-Qur'an pertama kali diturunkan yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya, karena pada waktu itu belum banyak kegiatan baca tulis. Sehingga untuk mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah diwahyukan kepada Nabi, beliau selalu menghafalnya supaya tidak lupa.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan meresapkan dan menghayati bacaan-bacaan Al-Qur'an kedalam hati hingga melekat kuat dalam ingatan. Aktivitas menghafal Al-Qur'an seperti ini menempati tingkatan paling tinggi dibandingkan sekedar membaca dan mendengar. Karena terhimpun 3 (tiga) aktivitas sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan dalam memori otak.⁹

Nabi Muhammad SAW. adalah orang yang *'ummi* (buta huruf), hal ini karena beliau hidup dalam budaya yang belum mengenal baca tulis secara luas, sehingga Nabi menerima wahyu Al-Qur'an secara hafalan. Namun pada masa awal belum terdapat metode menghafal Al-Qur'an yang tersusun secara sistematis, Nabi dan sahabatnya hanya menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit dalam rangka menjaga kemurnian Al-Qur'an.¹⁰ Namun itu dulu, sekarang ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari

⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), cet. 4, 4.

⁹ Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), 45.

¹⁰ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta Idea Press, 2009), 92-93.

alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an.

Profesor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah di Riyadh, Dr. Abdullah Subaih berpendapat bahwa dengan hafalan Al-Qur'an dapat membantu untuk konsentrasi dan merupakan syarat mendapatkan ilmu. Ia juga menambahkan bahwa semua ilmu pengetahuan, baik itu ilmu kedokteran, matematika, ilmu syari'at, ilmu alam dan lain sebagainya, membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam meraihnya. Dan bagi orang yang terbiasa menghafal Al-Qur'an, ia akan terlatih dengan konsentrasi yang tinggi.¹¹

Salah satu cara agar dalam proses menghafal menjadi mudah dan terstruktur adalah dengan menggunakan metode menghafal yang tepat. Metode adalah cara yang dinilai paling tepat untuk melakukan sesuatu. Metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan kemampuan seseorang. Oleh karena itu, beberapa orang berlomba-lomba menciptakan dan menyusun metodenya sendiri. Karena beragamnya metode yang ditawarkan dalam menghafal Al-Qur'an, menjadikan beberapa orang lainnya terlihat bingung dalam menentukan metode yang tepat untuk dipakai.

Ada beberapa metode yang mungkin dapat dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an. Metode-metode yang ada bisa dipilih salah satu yang dianggap sesuai, atau dipakai semua sebagai variasi untuk menghilangkan kejenuhan. Metode-metode itu antara lain adalah metode *wahdah* (menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan),

¹¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka, 2010), 57.

metode *kitâbah* (menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan), metode *simâ'i* (mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan), metode gabungan (gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitâbah*), metode *jama'* (ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur), metode *relearning* (*takrîr* atau pengulangan)¹² dan metode 5T (teknik praktis menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari *tahyi'ah nafsiyyah* yang berarti mempersiapkan mental, *taskhîn* yang berarti melakukan penghangatan, *tarkîz* atau konsentrasi, *tikrâr* atau mengulang ulang, dan *tarâbuth* yang berarti mengaitkan redaksional dengan makna).¹³

Metode-metode di atas adalah teknik, cara atau pola yang bisa dijadikan pedoman dalam menghafal Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an bebas memilih metode yang paling tepat untuk diaplikasikan dan yang sesuai dengan kemampuan, keperluan atau keinginan pribadi masing-masing. Selain sebagai teknik, cara atau pola yang bisa dijadikan pedoman, metode juga dapat memudahkan para penghafal yang mengalami kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Kesulitan atau kendala dalam proses menghafal Al-Qur'an termasuk problem yang perlu dihadapi dan dicari solusinya oleh para penghafal Al-Qur'an demi mencapai tujuan awal yang sudah diniatkan dengan tekad yang bulat.

Problem yang hampir semua santri penghafal Al-Qur'an alami baik yang sudah khatam atau masih dalam proses menyelesaikan hafalan Al-Qur'an adalah lupa materi hafalan yang sudah dihafal. Santri penghafal Al-Qur'an memang harus sibuk untuk memelihara hafalan Al-Qur'annya, namun kesibukan lain

¹² Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkat Tradisi Pesantren*, 97.

¹³ Sa'îd bin Ali bin Wahf Al-Qaḥṡhâni. *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, terj. oleh Tim As-Salam Publishing (Sukoharjo: As-Salam, 2017), 135.

seperti *thalab al-'ilmi* juga harus dipenuhi. Karena ada kesibukan selain menghafal Al-Qur'an, intensitas mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an menjadi berkurang, hal ini menjadi salah satu faktor penghafal Al-Qur'an lupa materi hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal.

Mengulang hafalan menentukan tingkatan hafalan, apalagi mempertahankan hafalan dan menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin*. Hafalan tingkat *mutqin* adalah hafalan yang kuat terhadap lafal-lafal Al-Qur'an dan menghafal maknanya dengan kuat sehingga mudah untuk menghadirkan ayat tersebut setiap kali menghadapi permasalahan kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga orang yang memiliki hafalan *mutqin* akan mudah untuk menerapkan dan mengamalkannya.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin memiliki pola menghafal Al-Qur'an dan cara atau strategi menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin*. Pondok ini merupakan cabang dari Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah. Program keilmuan yang terdapat pada pondok tersebut yaitu Program Tahfizh, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.¹⁴

Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 merupakan lembaga pendidikan non formal dengan siswa MTs berjumlah 104 orang dan siswa MA berjumlah 39 orang dengan memiliki visi "Mewujudkan generasi ahlul Qur'an yang shalih shalihah, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dilandasi Iman dan Taqwa (IMTAQ)". Sedangkan misi lembaga non formal ini

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Hamdan Ikramah Asyidiqqi, selaku kepala MTs Manba'u Tahfizhil Qur'an, tanggal 2 juni 2022.

adalah untuk "Menumbuhkan semangat menghafal, mempelajari, dan memahami Al-Qur'an, menanamkan faham Ahlussunnah wal Jama'ah, menyelenggarakan pendidikan agama yang berbasis pada kitab-kitab salaf sebagai landasan memahami Al-Qur'an, terpadu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan mengupayakan lingkungan belajar yang bersih, islami, nyaman, kondusif dan menyenangkan.¹⁵

Gambaran secara singkat pola menghafal Al-Qur'an yang selama ini telah diterapkan oleh Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin adalah menggunakan metode *tahsin al-qirâ'ah*, *bi al-nazhar*, *bi al-ghaib* dan *ziyâdah*. Sedangkan cara atau strategi menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin* adalah dengan metode *murâja'ah*, *mudârasah* kelompok dan *mudârasah simâ'an/tasmî*. Penelitian ini hanya menfokuskan pada santri yang duduk di Madrasah Aliyah Manba'u Tahfizhil Qur'an dengan siswa yang berjumlah 39 orang.¹⁶

Sedangkan data yang didapatkan peneliti mengenai pola menghafal di MA Manba'u Tahfizhil Qur'an yaitu menggunakan pola *bi al-nazhar* atau membaca dengan melihat. Santri membaca dihadapan gurunya sampai benar bacaannya. Bila bacaan santri sudah benar bacaannya baru santri dipersilahkan untuk menghafal. Selanjutnya juga menggunakan pola *bi al-ghaib* atau membaca dengan tidak melihat. Maksud pola ini adalah santri yang sudah menghafalkan ayat Al-Qur'an, maka setelahnya disetorkan secara *talaqqi* atau perjumpaan

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Doddy Rifani, S.Pd, selaku kepala MA Manba'u Tahfizhil Qur'an, Tanggal 2 Juni 2022.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Doddy Rifani, S.Pd, selaku kepala MA Manba'u Tahfizhil Qur'an, Tanggal 2 Juni 2022.

secara langsung antara santri dan guru, yang dilakukan langsung dihadapan gurunya. Bila sudah benar bacaannya dan hafalannya lancar pada setoran hafalan tersebut. Maka santri dipersilahkan untuk melanjutkan ayat berikutnya yaitu *ziyâdah* atau menambah hafalan yang baru.”¹⁷

Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 menerapkan metode *ziyâdah* yaitu menambah hafalan baru, santri yang sudah benar bacaannya dihadapan gurunya boleh dilanjutkan dengan menghafal ayat yang dibaca di hadapan gurunya tadi. Kalau sudah benar dihadapan gurunya maka dilanjutkan ayat berikutnya dan seterusnya. Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 tingkat Madrasah Aliyah Manba’u Tahfizhil Qur’an juga menerapkan metode *murâja’ah* atau mengulang hafalan untuk menjaga hafalan Al-Qur’an, maksudnya yaitu santri yang sudah mendapatkan hafalan berapa pun juz yang dihafal, wajib juga untuk menyetorkan hafalan lama atau mengulang hafalan yang sudah pernah dihafal, tujuannya adalah supaya tidak sampai lupa hafalan yang sudah pernah dihafal.

Adapun ciri khas dari Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 tingkat Madrasah Aliyah Manba’u Tahfizhil Qur’an adalah metode menghafal yang digunakan oleh Ustadz atau Ustadzah yaitu metode Yanbu’a. Metode Yanbu’a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur’an, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja harus membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah *makhârij al-huruf*. Metode Yanbu’a merupakan salah satu metode praktis dan fleksibel dalam mengajarkan ilmu baca tulis dan menghafal Al-Qur’an, dimana sangat cocok diterapkan bagi

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Doddy Rifani, S.Pd , Kepala MA Manba’u Tahfizhil Qur’an tanggal 2 Juni 2022.

anak yang ingin belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Adapun materinya dari buku Yanbu'a yang terdiri dari 7 Jilid, 5 jilid khusus belajar membaca, sedangkan 2 jilid berisi materi *gharib* dan tajwid. Selain itu juga terdapat 3 jilid tambahan yaitu: 1 jilid berisi materi yang dikhususkan untuk pemula, 1 jilid berisi materi latihan makhraj dan *shifah al-huruf*, dan 1 jilid dengan materi menghafal.

Dalam suatu pembelajaran memerlukan suatu kurikulum untuk menentukan setiap materi yang akan dipelajari oleh siswa, dengan adanya suatu kurikulum dapat memudahkan pendidik untuk mempersiapkan apa yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Oemar Hamalik mengatakan pengertian "kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran".¹⁸

Adapun karakteristik kurikulum Metode Yanbu'a adalah, sebagai berikut:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- b. Menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
- c. Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan pencapaian kompetensi (membaca, menulis dan menghafal).¹⁹

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 16.

¹⁹ Fika Fatimatuzzahroh, *Aplikasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Baca Siswa Kelas VII A pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Hidayah Donowaruh Kabupaten Malang*, 56.

Metode Yanbu'a ini memiliki beberapa keunikan yaitu materi yang diajarkan ditulis dengan menggunakan *Rasm Utsmâny*, dimana *Rasm Utsmâny* tersebut merupakan khat Al-Qur'an standar Internasional dan metode ini dapat diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca Al-Qur'an yang diakui kredibilitasnya. Dalam materi Yanbu'a terdapat standarisasi tawasul dan setelah selesai mempelajari metode Yanbu'a, santri akan hafal juz amma, hadis-hadis dalam kehidupan sehari-hari dan bacaan-bacaan dalam salat. Di dalam kitab Yanbu'a juga diperkenalkan bacaan yang sulit atau asing yang disebut *gharîb*, kemudian diperkenalkan dengan huruf *fawâtiḥ al-suwar*, dan tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an tapi juga diajarkan menulis dan menghafal Al-Qur'an. Dalam kitab Yanbu'a juga terdapat pembelajaran tajwid praktis yang memudahkan anak untuk mempelajarinya, ada pula pembelajaran *makhârij al-huruf* dan *shifâh al-huruf* dengan menggunakan lagu-lagu yang mudah di hafal oleh anak.

Dalam metode Yanbu'a terdapat khataman, dimana santri diwisuda dan di atas panggung santri akan ditanyai langsung oleh Kyai dan ditanya oleh masyarakat untuk mengetahui langsung kemampuan santri, dengan begitu tidak hanya dari Ustadz dan Ustdzah yang mengetahui bagaimana santri membaca Al-Qur'an tapi wali murid juga mengetahui langsung kemampuan anaknya di depan para masyarakat.

Menghafal cara cepat adalah salah satu bentuk penyakit yang biasa muncul bagi para penghafal pemula. Yang terpenting dari menghafal Al-Qur'an bukan siapa yang cepat khatam, tapi siapa yang paling lancar hafalannya. Karena betapa

banyak *huffâzh* yang bisa hafal Al-Qur'an dalam waktu yang singkat, namun ketika diuji kelancarannya justru hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi kata "hafal".

Cepat hafal sebulan atau beberapa hari saja, dapat setor per halaman hingga 30 juz cocok untuk membiasakan penghafal memahami bacaan ayat Al-Qur'an dan maknanya. Sedangkan untuk *murâja'ah* bagi pencari cepat hafal, sebagian besar dari penghafal akan mengalami kesulitan dan bahkan banyak yang mengeluh, "Ya Allah, *murâja'ah* rasanya seperti menghafal ulang". Sebuah hafalan dilakukan dengan hati yang nyaman. Tidak dalam keadaan terpaksa walaupun pada awalnya melakukannya harus memaksa diri kita. Namun target sebuah hafalan harus tersemat dalam diri santri.

Santri Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an 4 juga memiliki target hafalan minimal 15 juz dalam 3 tahun dan bisa khatam 30 juz dalam 6 tahun. Proses menghafal Al-Qur'an pada pondok pesantren ini yaitu (a) Tiga kali setoran hafalan dalam sehari (Satu kali *ziyâdah* hafalan dan dua kali *murâja'ah* hafalan yang sudah dihafal) dan (b) *Ziyâdah* rata-rata hafalan bertambah 1 lembar per hari dan untuk setoran *murâja'ah* 2-1 juz per hari. Alumni Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an 4 tidak diperbolehkan untuk mengikuti lomba Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) dan sejenis lomba lainnya yang berhubungan dengan lomba Al-Qur'an.

Prestasi santri yang pernah diikuti dalam rangka peringatan Hari Santri Nasional pada tahun 2019, yaitu sebagai berikut:

1. Lomba pidato bahasa Inggris antar pesantren se-Kabupaten Tapin pada tahun 2019, meraih juara 1 dan juara 3.
2. Lomba membuat video profil pondok antar pondok pesantren se-Kabupaten Tapin pada tahun 2019, meraih juara 2.
3. Juara III lomba pidato bahasa Inggris tingkat *Wustha* antar Pondok Pesantren se-Kabupaten Tapin dalam rangka Hari Santri Nasional tahun 2019.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pola Menghafal Al-Qur’an dan Menjaga Hafalan untuk mencapai Tingkat Mutqin pada Santri Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin*”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua permasalahan pokok yang akan dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana pola menghafal Al-Qur’an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin?
2. Bagaimana cara atau strategi menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin* pada santri Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada permasalahan pokok yang akan diteliti, maka penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin.
2. Mengetahui cara atau strategi menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin* pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Secara Teoritis
 - a. Berguna mengembangkan wawasan akademik di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mengembangkan pengetahuan hafalan santri terkait pentingnya menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya.
 - b. Berguna dalam pengembangan metodologi dan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an khususnya pada bidang *tahfizh*.
 - c. Diharapkan bisa sebagai bahan literatur penelitian yang akan datang dengan masalah yang sejenis.
2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya
- b. Bagi sekolah, memberikan kontribusi dalam rangka mengembangkan pola hafalan dan cara atau strategi menjaga hafalan santri.
- c. Bagi peneliti, sebagai sarana menambah wawasan pengetahuan tentang hafalan santri dan menjaga hafalannya dalam rangka usaha penyempurnaan tingkatan hafalan khususnya untuk mencapai tingkat *mutqin*.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman tentang pengertian judul di atas, maka dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pola Menghafal Al-Qur'an

Pola yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk dari kegiatan menghafal yang terdiri dari beberapa metode atau cara untuk dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik pada proses menghafal Al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an.

Hafalan berasal dari kata "hafal" yang berarti "telah masuk diingatan (tanpa melihat buku atau catatan lain)". Jika diberi akhiran "an"

maka berarti “yang dihafalkan”.²⁰ Hafalan adalah suatu metode yang menitik beratkan pada daya ingatan (*memory type of learning*). Jadi hafalan yang dimaksud peneliti adalah suatu cara belajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Hafalan Al-Qur’an yang dimaksud penulis adalah menghafal Al-Qur’an merupakan suatu hal yang sangat banyak manfaat dan keutamaannya, Al-Qur’an sangat penting dipelajari, Al-Qur’an merupakan kitab suci bagi umat Islam dan sumber bagi seluruh ilmu pengetahuan serta penyelamat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa menghafalnya merupakan suatu upaya menjaga Al-Qur’an dari pemalsuan, perubahan dan penggantian.

2. Menjaga Hafalan untuk Mencapai Tingkat *Mutqin*

Menjaga hafalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai strategi menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin*. Hafalan tersebut dengan perolehan 10 juz, 20 juz dan 30 juz. Strategi menjaga hafalan sangat menentukan kualitas tingkat hafalan yang diperoleh santri misalkan mengulang hafalan menentukan tingkatan hafalan, apalagi mempertahankan hafalan dan menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin*. Hafalan tingkat *mutqin* adalah hafalan yang kuat terhadap lafal-lafal Al-Qur’an dan menghafal maknanya dengan kuat sehingga mudah untuk menghadirkan ayat tersebut setiap kali menghadapi

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 381.

permasalahan kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga orang yang memiliki hafalan *mutqin* akan mudah untuk menerapkan dan mengamalkannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ideal adalah memuaskan karena sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan. Hal ini erat kaitannya dengan seorang penghafal Al-Qur'an. Karena pada praktiknya, untuk mencapai seorang penghafal yang diharapkan adalah dengan mencukupi unsur-unsur ideal dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Menurut Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, penghafal Al-Qur'an yang ideal adalah mereka yang mempunyai adab dalam kesehariannya termasuk adab terhadap Al-Qur'an. Mereka tidak akan menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber pencaharian karena mereka sangat memuliakan Al-Qur'an. Mereka akan terbiasa membaca Al-Qur'an sesering mungkin baik di waktu siang maupun malam hari karena mereka benar-benar menghindari dari lupa terhadap semua ayat yang telah mereka hafalkan serta membiasakan diri mengikat hafalannya dengan membaca pada saat sedang salat atau menjadikannya sebagai wirid harian.²¹

Adapun menurut al-Hafizh Ahmad bin Salim Baduwailan, seorang penghafal ideal adalah dalam prosesnya tidak membutuhkan waktu yang lama dan dalam hafalnya adalah membaca ayat-ayat secara

²¹ Abû Zakariyyâ Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Tibyân fî Adabi Hamalah Al-Qur'ân*. (Beirut: Dâr Ibn Hazm), 1997, 80-87.

berkesinambungan tanpa terbata-bata sama sekali. Kemudian dalam kehidupannya senantiasa selalu mendapatkan keberkahan.²²

Dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa seseorang bisa dikatakan sebagai penghafal Al-Qur'an yang ideal apabila ia sudah mampu menjadikan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid dan bacaan harian di setiap waktunya, memuliakan Al-Qur'an dengan tidak menjadikannya sebagai ladang mata pencaharian pribadinya, serta mengamalkan apa yang telah ia hafalkan ke dalam kehidupannya dengan mencerminkan keluhuran adab dan sifat-sifat terpuji. Hal seperti ini tentu akan menjadikannya takut akan melakukan kemaksiatan dan juga dosa.

F. Penelitian Terdahulu

Tesis yang ditulis oleh Muhlis Mudofar tahun 2017 yang berjudul *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran *tahfīzh* Al-Qur'an yang berdampak pada peningkatan keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya yaitu *mushâfahah (face to face)*, *takrîr*, *murâja'ah*, *mudârasah*, dan tes.²³ Persamaan tesis ini sama-sama membahas mengenai pembelajaran *tahfīzh* Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang lebih mengarah pada strategi pembelajaran *tahfīzh* Al-Qur'an.

²² Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafiz Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, terj. Cep Mochamad Faqih dan Nunung Nuraeni, (Solo: Aqwam, 2019), 169.

²³ Muhlis Mudafor, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, 2017, 135.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Farid Majdi yang berjudul *Tahfiz Al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data-data baru tentang *tahfiz* Al-Qur'an dalam kajian 'ulûm Al-Qur'an yang belum dikaji ulama-ulama secara komprehensif, memberikan informasi mengenai kajian 'ulûm Al-Qur'an tentang *tahfiz*, dan menjelaskan metode-metode menghafal dalam kajian 'ulûm Al-Qur'an yang digunakan penghafal.²⁴ Manfaat penelitian ini sebagai bentuk pengembangan bidang *tahfiz* Al-Qur'an untuk menjaga tradisi *tahfiz* Al-Qur'an kepada umat Islam di masa modern. Perbedaan tesis ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau *library research* dalam mencari informasi berkaitan dengan judul dan fokus penelitian ini hanya menerangkan metode-metode *tahfiz* Al-Qur'an dalam kajian 'ulûm Al-Qur'an.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Aang Widiasto tahun 2018 yang berjudul *Pelaksanaan Metode Gabungan dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Jannah Sekampung Lampung Timur Lampung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode gabungan dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode pembelajaran lebih dari satu yaitu metode *wahdah*, metode *kitâbah*, dan metode *tasmî*²⁵. Faktor pendukung pelaksanaan metode gabungan dalam menghafal Al-Qur'an adalah proses yang dicapai oleh suatu aktifitas seperti, faktor minat, faktor waktu dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaannya

²⁴ Farid Majdi, *Tahfiz Al-Qur'an dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, 11.

²⁵ Aang Widiasto, *Pelaksanaan Metode Gabungan dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffudhul Qur'an Miftahul Jannah Sekampung Lampung Timur Lampung*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018, 139.

adalah seorang penghafal Al-Qur'an yaitu lupa ayat-ayat yang sudah dihafal, malas dan kecapekan dengan aktifitas sekolah. Persamaan tesis ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif atau *field research*. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian ini lebih mengarah pada proses pelaksanaan metode gabungan dalam menghafal Al-Qur'an.

Keempat, Jurnal yang ditulis Ahmad Lutfy, jurnal Holistik Vol. 14 No. 2 yang berjudul "Metode *Tahfidz* Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah *al-Huffadz* II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren *Tahfidz* Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon). Tujuan penelitian ini adalah guna mengetahui karakteristik dari dua pesantren yang mengkhususkan diri dalam pendidikan Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an) sebagai pendidikan utamanya, tanpa menghilangkan tradisi kitab kuning di dalamnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode komparatif. Sedangkan dalam metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi.²⁶ Persamaannya dengan jurnal ini adalah terdapat pada teknik pengumpulan data dan sama-sama membahas metode menghafal Al-Qur'an. Adapun perbedaannya dengan jurnal ini adalah jurnal tersebut membahas perbandingan antara dua pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an, sedangkan peneliti membahas metode menghafal dalam satu lembaga pondok pesantren.

²⁶ Ahmad Lutfy, *Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Huffadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)*, Jurnal *Holistik*, vol 02, 2013, 157.

Sedangkan pada Tesis ini menjelaskan tentang mengetahui pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin dan mengetahui cara atau strategi menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin* pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin. Adapun perbedaannya dengan tiga tesis dan jurnal adalah tesis ini membahas pola atau metode atau cara menghafal Al-Qur'an dan membahas tentang cara atau strategi menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin* dan berlokasi pada satu lembaga pondok pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan tesis ini lebih terarah dan sistematis, maka peneliti akan menggunakan lima bagian pembahasan, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai perinciannya, adapun sistematika penulisannya sebagaimana berikut ini:

Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis yang terdiri dari pola menghafal Al-Qur'an (pengertian hafalan, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam hafalan, pengertian menghafal Al-Qur'an, syarat-syarat menghafal Al-Qur'an, strategi menghafal Al-Qur'an, faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor yang menghambat dalam menghafal Al-Qur'an dan metode menghafal Al-Qur'an) dan menjaga hafalan.

Bab III metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV paparan data dan pembahasan yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, paparan data dan pembahasan data penelitian.

Bab V penutup yang memuat simpulan dan rekomendasi.